

MENGEMBALIKAN IDENTITAS MUARA ANGKE MELALUI STRATEGI PENGELOLAAN BUDIDAYA IKAN YANG BERKELANJUTAN

Arlene Wibin¹⁾, Theresia Budi Jayanti^{2)*}

¹⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
arleneewibinn@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
theresiaj@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: theresiaj@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Muara Angke, dulunya merupakan sebuah tempat kaya akan makna dan identitas bagi para nelayan, menghadapi fenomena yang mengubahnya menjadi tempat yang kehilangan keberadaannya, menjadikannya *placeless place*. Nelayan yang dulunya menggantungkan hidup mereka pada hasil tangkapan di perairan, kini menghadapi tantangan besar untuk mencari dari tempat yang dahulu mereka panggil sebagai "*place*". Tujuan dari penelitian adalah mengeksplorasi peran arsitektur dalam membantu masyarakat dalam menjaga resiliensi ekonomi dan signifikansi budaya tempat agar mendapatkan program berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi analisis data, observasi lapangan, dan wawancara untuk memahami secara holistik dinamika sosial-ekonomi dan kondisi lingkungan di Muara Angke. Solusi arsitektur yang diusulkan meliputi desain industri pengelolaan ikan dan pelatihan bagi para nelayan yang memfasilitasi kegiatan ekonomi, serta menyediakan ruang komersial untuk menarik masyarakat umum. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal di Muara Angke serta memulihkan kembali makna dan identitas "*place*" bagi para nelayan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap strategi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di kawasan pesisir yang terdampak perubahan lingkungan. Kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatan holistik yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan di Muara Angke secara arsitektural.

Kata kunci: Berkelanjutan; Identitas; Muara Angke; Nelayan; *Placeless place*

Abstract

Muara Angke, once a place rich in meaning and identity for fishermen, is facing a series of phenomena that have transformed it into a placeless place. Fishermen who once relied on the waters for their livelihoods now face significant challenges in finding sustenance from what they once called "place." The aim of this research is to explore the role of architecture in assisting the community in maintaining economic resilience and cultural significance to ensure sustainable programs. The methods employed include data analysis, field observations, and interviews to comprehensively understand the socio-economic dynamics and environmental conditions in Muara Angke. The proposed architectural solution includes the design of a fish processing industry and training for fishermen that facilitates economic activities, as well as providing commercial spaces to attract the general public. The findings of this research are expected to make a significant contribution to the local economic development of Muara Angke and restore the meaning and identity of "place" for the fishermen. Additionally, the research findings are anticipated to provide new insights into sustainable natural resource management strategies in coastal areas affected by environmental changes. The novelty of this research lies in its holistic approach, integrating social, economic, and environmental aspects in addressing the challenges faced by the fishing communities in Muara Angke from an architectural perspective.

Keywords: Fishermen; Identity; Muara Angke; *Placeless place*; Sustainable

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Muara Angke, dikenal sebagai pelabuhan dan pasar ikan, adalah rumah bagi komunitas pekerja yang bergantung pada kegiatan perikanan. Terletak di utara Kota Jakarta, kawasan ini memiliki potensi perikanan yang melimpah, menjadikannya landasan utama mata pencaharian penduduk setempat. Meskipun memiliki potensi yang besar, Muara Angke juga menghadapi tantangan serius terkait dengan polusi perairan dan proyek reklamasi yang belum jelas statusnya, berdampak pada keberlanjutan ekosistem laut dan mata pencaharian nelayan setempat. Tidak hanya itu, penurunan tanah, dan naiknya air laut juga telah mengubah lanskap fisik dan sosial Muara Angke secara drastis (Tim Penggerak Gugus Tugas Reforma Agraria Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Bagi penduduk di Muara Angke, tempat ini bukan hanya lokasi geografis, tetapi juga rumah, mata pencaharian, dan identitas budaya. Langkah-langkah telah diambil oleh pemerintah untuk mengatasi masalah, seperti pembangunan tanggul dan bahkan beberapa kali melakukan revitalisasi terhadap fasilitas. Namun, dampak yang membuat degradasi lingkungan ternyata belum bisa mengembalikan esensi keberadaannya yang sudah hilang sebagai tempat yang berarti bagi masyarakatnya. Tempat yang dulunya penuh dengan kehidupan dan makna, kini telah menjadi *placeless place*, di mana relasi antara individu dengan lingkungan menjadi dangkal, dan keterikatan emosional terhadap tempat tersebut pun semakin melemah.

Masalah komunal ini harus diselesaikan secara komunal, dengan pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan merata hasil tangkapan ikan di antara para nelayan, memastikan bahwa setiap keluarga nelayan mendapatkan bagian yang adil. Dengan cara ini, semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas Muara Angke dapat dipertahankan dan diperkuat, membantu memulihkan identitas dan makna tempat tersebut bagi masyarakatnya.

Rumusan Permasalahan

Berikut merupakan rumusan masalah yaitu: Bagaimana perubahan kawasan Muara Angke secara spasial dan sosial mengubah identitas kawasan?; Program berkelanjutan seperti apa yang dapat diusulkan untuk mendukung pemulihan identitas di Muara Angke?.

Tujuan

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi transformasi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Muara Angke dalam mempertahankan dan mengembalikan identitas serta hubungan dengan lingkungan, serta mengeksplorasi peran arsitektur dalam membantu masyarakat, khususnya komunitas pekerja di Muara Angke, dalam menjaga resiliensi ekonomi dan signifikansi budaya tempat tersebut. Lebih spesifiknya, penelitian bertujuan untuk: 1) Faktor yang mempengaruhi perubahan identitas dan hubungan masyarakat dengan lingkungan mereka dari segi keilmuan; 2) Melibatkan *stakeholder* terkait, seperti pemerintah daerah, organisasi, dan masyarakat lokal, dalam merancang strategi dan implementasi program yang berkelanjutan untuk Muara Angke; 3) Memahami persepsi, dan kebutuhan masyarakat setempat terhadap pengembangan program di Muara Angke. Diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemulihan dan pengembalian identitas di Muara Angke, serta mengedepankan lingkungan seperti arsitektur eksisting sebagai bentuk penghargaan terhadap kawasan, dengan upaya untuk mempertahankan *Genius Loci* dari Muara Angke.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Placeless place, sebuah fenomena yang mengindikasikan pelemahan ikatan terhadap suatu tempat atau yang disebut *place attachment*, menyebabkan tempat tersebut kehilangan identitas yang kuat dan makna yang spesifik. Dalam masyarakat modern, pengaruh *placeless place* semakin dominan, mengancam keberadaan tempat yang autentik. Kehilangan ikatan yang mendalam dengan tempat dapat menghasilkan pengalaman hidup yang dangkal dan hubungan antar manusia yang *superficial*. (Relph, 1976) Meskipun, *place attachment* merupakan komponen yang lebih kompleks, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pengalaman tempat yang berkontribusi pada pembentukan identitas dan rasa memiliki (Altman & Low, 1992).

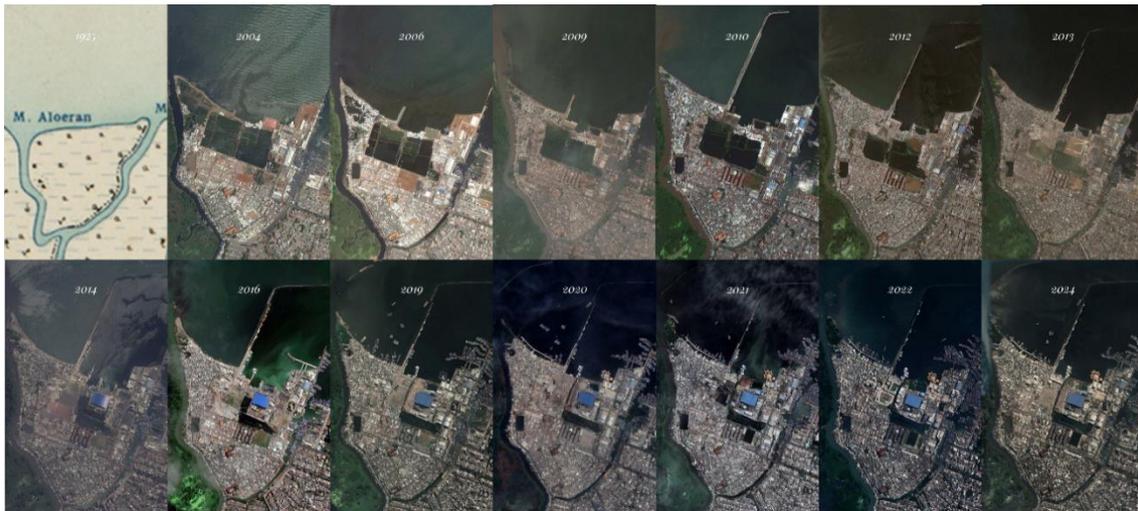
Dalam setiap *place* atau tempat terdapat sebuah paradoks. Tidak peduli apakah *place* didefinisikan sebagai wadah, lokalitas geografis, komunitas, kawasan makna, simpul dalam jaringan, atau bangunan-bangunan penting dan ruang publik yang istimewa, identitasnya selalu merupakan fungsi dari perbedaan dan kesamaan dengan tempat-tempat sejenis lainnya. Sebuah *place* yang benar-benar unik akan sulit dipahami, dan jika semua tempat sama, maka gagasan tentang mereka akan menjadi tidak masuk akal. Untuk menghargai identitas yang khas dari suatu *place*, dibutuhkan pemahaman terhadap kesamaannya dengan tempat lain. Ini adalah paradoks *place*, keunikan didefinisikan dengan merujuk pada kesamaan. *Place* adalah sebuah figur di antara latar belakang *placeless place*. Keduanya tidak dapat dipisahkan (Freestone & Liu, 2016).

Metode *first principle thinking method* dalam arsitektur menekankan pentingnya memahami konsep dasar *space* dan *place* serta kompleksitas hubungan keduanya. *Space* sebagai suatu luas tiga dimensi yang abstrak, menawarkan berbagai skala dan dimensi, tanpa identitas yang kuat atau makna spesifik. Sementara itu, *place* melibatkan infusi identitas, pengalaman, dan makna manusia ke dalam lokasi tertentu, menjadi pusat aktivitas dan memiliki keterikatan yang kuat dengan masyarakat serta dimensi budaya dan sejarah. Dalam konteks arsitektur, pemikiran prinsip pertama menekankan pentingnya memahami perbedaan antara ruang dan tempat dalam merancang lingkungan binaan, di mana ruang menjadi kanvas netral untuk aktivasi, sementara tempat membawa makna, identitas, dan pengalaman yang mendalam bagi individu dan masyarakat (Tuan, 1977).

Placeless place dalam konteks arsitektur merujuk pada karakteristik spasial subjektif di mana suatu lokasi kehilangan identitas personal dan berada di antara batas yang kabur antara *space* dan *place*. Konsep ini berkembang seiring dengan globalisasi dan pertumbuhan perkotaan yang telah mengaburkan batasan-batasan tradisional antara *space* dan *place*. (Lambrecht, 2020) Dalam konteks ini, tempat dapat terasa serupa dengan banyak tempat lainnya dan kehilangan karakteristik khusus yang unik. Hal ini menciptakan situasi di mana tempat-tempat tersebut tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan individu atau komunitas tertentu, dan tidak memiliki identitas yang jelas atau terkait dengan tempat tertentu secara spesifik (Cambridge University Press, 2022).

Muara Angke

Muara Angke adalah sebuah daerah pesisir yang terletak di Jakarta Utara, Indonesia. Daerah ini terkenal dengan industri perikanan dan merupakan destinasi populer bagi para nelayan, baik lokal maupun migran, karena kelimpahan ikan dan sumber daya laut lainnya. Daerah ini juga dikenal dengan pemukiman kumuhnya, yang muncul karena tingginya permintaan akan hunian yang terjangkau di kawasan tersebut (Tim Penggerak Gugus Tugas Reforma Agraria Provinsi DKI Jakarta, 2023).



Gambar 1. Sejarah perkembangan fisik Muara Angke
Sumber: *Google Earth* disunting oleh penulis, 2024

Dari Gambar 1, terlihat sejarah perkembangan fisik dari Muara Angke, yang semula merupakan daerah rawa, seiring berjalannya waktu diuruk dan dijadikan tempat tinggal bagi komunitas pekerja pelabuhan dan sekitarnya. Pada periode sekitar tahun 2004 hingga 2014, area ini merupakan tempat berkembang biak ikan, namun sekarang telah berubah menjadi pemukiman bagi masyarakat sekitar, bahkan pada ujung kawasan Muara Angke telah menjadi pemukiman kumuh bagi mereka yang memiliki ekonomi rendah. Meskipun menyebabkan pemadatan di kawasan, salah satu alasan awal masyarakat di sekitar Muara Angke melakukan pengurukan untuk mengantisipasi penurunan permukaan tanah dan mengatasi banjir rob yang terjadi setiap tahun.



Gambar 2. Isu pada Muara Angke
Sumber: penulis, 2024

Kini, selain penurunan permukaan tanah dan naiknya air laut, Muara Angke menghadapi tantangan serius terkait polusi perairan, khususnya di Teluk Jakarta. Limbah industri dan domestik yang belum terolah telah menyebabkan tingkat polusi yang parah, merugikan ekosistem laut dan mengancam mata pencaharian komunitas nelayan setempat. Selain isu tersebut, Muara Angke juga mengalami kelangkaan air akibat keterbatasan jaringan pipa air dan kualitas air tanah yang buruk akibat intrusi air laut. (Hargianintya, Hasibuan, & Moersidik, 2019)

3. METODE

Penelitian menggunakan beragam metode untuk memahami tantangan di Muara Angke. Pertama-tama, studi literatur sejarah Muara Angke menjadi landasan penting yang memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan kawasan ini dari perspektif historis. Teknologi pemetaan dan analisis data spasial digunakan untuk memvisualisasikan perubahan ini. Selanjutnya, pemetaan spasial (konteks, rute, lingkungan), dan sosial (kelompok dan kegunaan, antarmuka pengguna) menjadi alat untuk menggambarkan perubahan dalam struktur ruang dan interaksi sosial yang terjadi. Observasi lapangan menjadi cara efektif untuk memahami perubahan fisik dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Sementara itu, untuk mendapatkan

sudut pandang langsung dari anggota komunitas nelayan Muara Angke, dilakukan wawancara mendalam yang menggali pengalaman pribadi dan persepsi mereka terhadap perubahan yang terjadi. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman holistik dan mendalam tentang berbagai aspek tantangan *placeless place* yang dihadapi oleh komunitas nelayan di Muara Angke.

4. DISKUSI DAN HASIL

Muara Angke, yang dahulu dikenal sebagai pusat perikanan yang dinamis dan kaya akan budaya, telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perbedaan antara Muara Angke dulu dan sekarang mencakup berbagai aspek, mulai dari kondisi lingkungan hingga struktur sosial dan ekonomi komunitasnya.

Pemetaan Spasial

Dari konteks, menunjukkan kepadatan massa padat yang signifikan, mengindikasikan lanskap yang dinamis yang dibentuk oleh aktivitas manusia yang semakin meningkat. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pendorong ekonomi yang penting tetapi juga memupuk rasa kebersamaan di antara perempuan. Di tengah pemandangan ini, terdapat kehadiran yang mengkhawatirkan dari bahan-bahan berkualitas rendah.

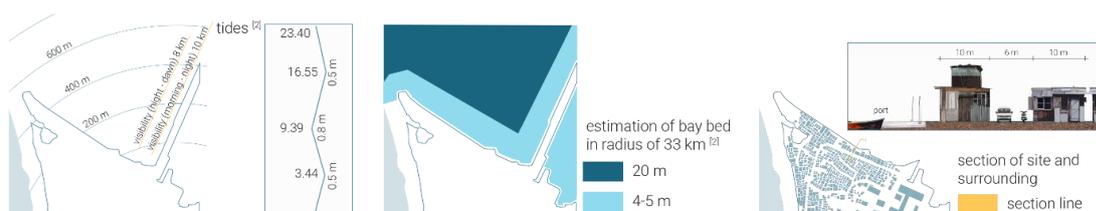


Gambar 3. Analisa konteks
Sumber: penulis, 2024



Gambar 4. Analisa rute
Sumber: penulis, 2024

Dalam skala mikro, aksesibilitas dan pola sirkulasi layanan transportasi umum seperti Transjakarta dan bus saat ini meluas hingga ke Pelabuhan Muara Angke tetapi tidak mencakup daerah kumuh yang berdekatan. Sebagai hasilnya, diperlukan rencana untuk menerapkan sistem angkutan vertikal dan membentuk rute yang ramah bagi pejalan kaki ke lokasi tersebut.



Gambar 5. Analisa lingkungan
Sumber: penulis, 2024

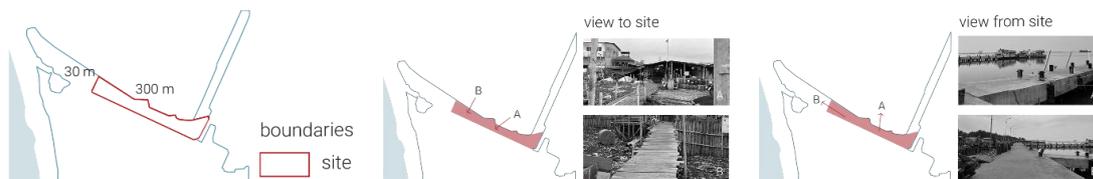
Melakukan pemeriksaan pola pasang surut, dengan hasil 0.5 sampai 0.8 meter dalam kurun waktu subuh pukul 03.44 WIB sampai 23.40 WIB. Bersamaan dengan analisis dasar laut yang berkisar dari kedalaman 4 hingga 20 meter, memberikan wawasan penting tentang dinamika lingkungan yang memengaruhi lokasi yang diusulkan. Pemahaman komprehensif tentang topografi dan tingkat tanah bagian tersebut sangat penting terutama dalam menanggapi fluktuasi pasang surut.

Pemetaan Sosial

Organisasi spasial dari lokasi tersebut menunjukkan tata letak strategis yang mendukung beragam potensi penggunaan, dengan penekanan yang signifikan pada ruang hunian yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Lokasi mencerminkan perpaduan harmonis elemen-elemen spasial yang memenuhi kebutuhan dan preferensi dari beragam penduduknya, khususnya komunitas Islam.



Gambar 6. Analisa kelompok dan kegunaan
Sumber: penulis, 2024



Gambar 7. Analisa antarmuka pengguna
Sumber: penulis, 2024

Interaksi antara lokasi yang diusulkan dan sekitarnya adalah hal yang penting untuk dipertimbangkan, mencakup berbagai aspek seperti pemandangan dari dan ke lokasi, serta batasan-batasan yang menentukan konteksnya. Pemeriksaan legalitas juga tetap harus dilakukan.

Konsep dan Penyusunan Program

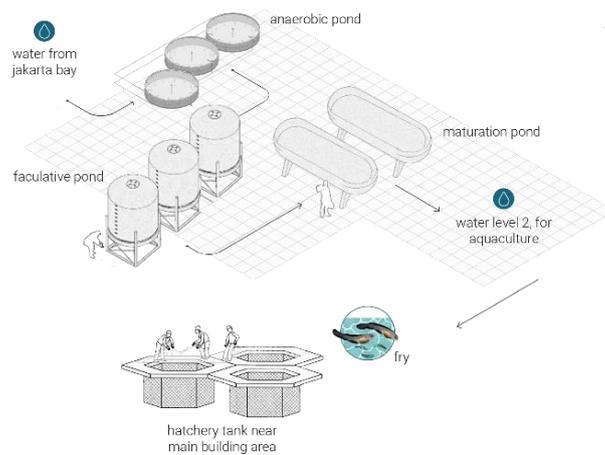
Penyusunan program akan dilakukan dengan pendekatan *inkremental* inovatif, dimulai dari menyelesaikan tantangan polusi perairan dengan pemasangan sistem filtrasi air. Setelah itu, air yang telah difiltrasi akan digunakan dalam budidaya bibit ikan di dekat Teluk Jakarta. Selanjutnya, ikan-ikan tersebut akan dibawa ke area perairan yang lebih cocok untuk pertumbuhan, seperti di dekat Pulau Ayer, untuk mencapai kedewasaan. Setelah mencapai ukuran yang diinginkan, ikan-ikan tersebut akan dibawa ke fasilitas pengolahan di daratan untuk dilakukan proses hilirisasi, sehingga produk ikan dapat dijual dengan masa simpan yang lebih lama.



Gambar 8. Penyusunan Program
Sumber: penulis, 2024

Sistem Filtrasi Air

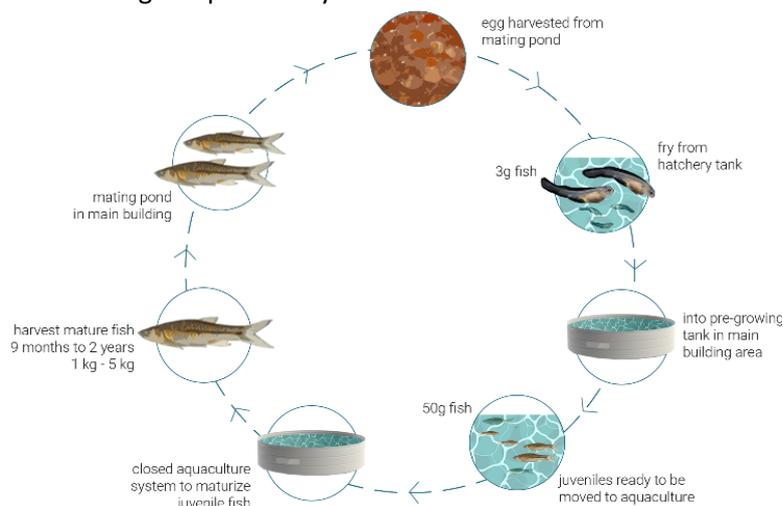
Menanggapi tantangan serius terkait polusi perairan di pesisir Teluk, proyek akan mengimplementasikan teknologi filtrasi air dengan hasil klasifikasi kelas 2, yang aman digunakan untuk budidaya ikan. Air yang dihasilkan akan digunakan untuk benih ikan yang akan dibudidayakan di sepanjang pesisir Teluk. Penggunaan air hasil filtrasi untuk budidaya ikan tidak hanya mengurangi ketergantungan pada sumber air tanah yang tercemar, tetapi juga meningkatkan kualitas produksi perikanan lokal. Oleh karena itu, teknologi yang digunakan dipelajari dari studi preseden dari Bheris of Kolkata, India, yang merupakan sistem pengolahan limbah organik terbesar di dunia. Ikan-ikan yang dibudidayakan di dalam air tersebut sudah aman untuk dikonsumsi. Meskipun demikian, filtrasi dilakukan secara alami dengan sedikit bantuan kimia, dapat dilihat pada Gambar 8.



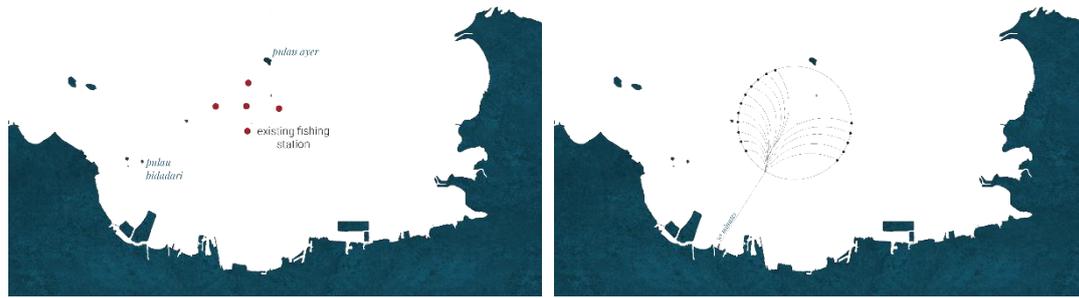
Gambar 9. Filtrasi air yang diimplementasikan
Sumber: penulis, 2024

Budidaya Ikan

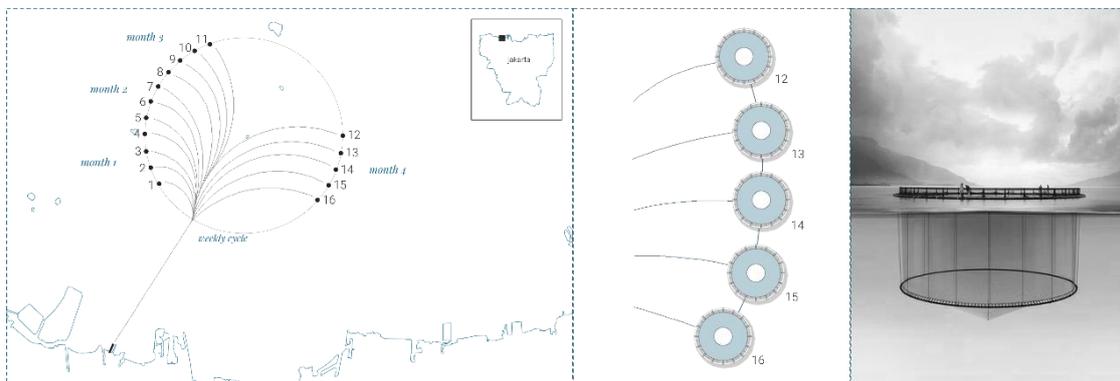
Menggunakan air hasil filtrasi tersebut, ikan yang telah mencapai ukuran matang akan dipindahkan ke sistem akuakultur tertutup (*closed aquaculture*) di tengah laut untuk proses maturasi lebih lanjut. Penentuan lokasi penambahan *closed aquaculture* dapat dilihat pada Gambar 10, dengan sistem panen mingguan selama total siklus 4 bulan, atau setara dengan produksi ikan seberat 1 kilogram per ikannya.



Gambar 10. Siklus budidaya ikan
Sumber: penulis, 2024



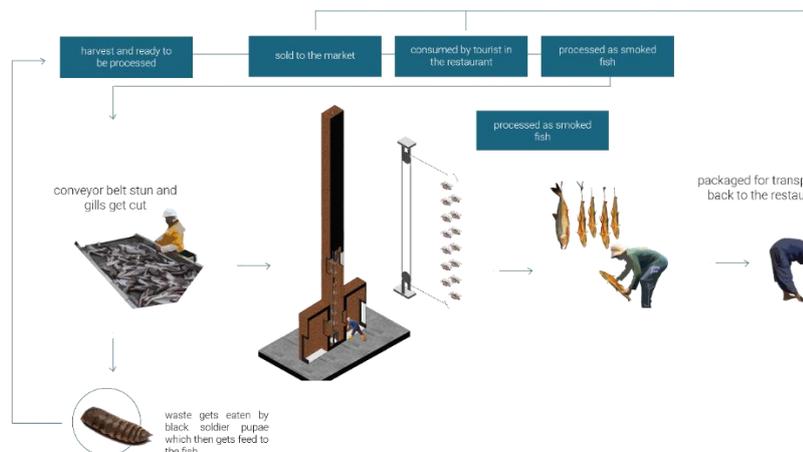
Gambar 11. Penentuan lokasi penambahan budidaya ikan
Sumber: penulis, 2024



Gambar 12. Penambahan budidaya ikan
Sumber: penulis, 2024

Strategi Olahan Ikan

Strategi olahan ikan yang diusulkan telah dirancang untuk mengoptimalkan hasil tangkapan dan memberikan nilai tambah bagi komunitas nelayan lokal. Setelah ikan mencapai berat yang diinginkan, mereka akan dibawa sesuai dengan siklus yang ditunjukkan pada Gambar 11. Sebagian dari ikan akan dijual ke pasar atau restoran untuk memenuhi permintaan konsumen, sementara yang lain akan dimasukkan ke dalam proses pengasapan untuk meningkatkan daya tahan dan nilai jualnya.



Gambar 13. Strategi keseluruhan untuk pengelolaan ikan bagi komunitas nelayan
Sumber: penulis, 2024

Proses pengasapan ini juga memiliki manfaat tambahan, di mana sisa limbah isi ikan yang tidak digunakan akan diberikan kepada belatung lalat tentara hitam untuk dimakan. Lalat ini kemudian yang akan menjadi sumber pakan tambahan di sistem akuakultur tertutup (*closed aquaculture*), menutupi kebutuhan nutrisi tambahan bagi ikan yang sedang dibudidayakan di dalamnya. Dengan demikian, tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi olahan ikan, tetapi juga menciptakan siklus yang berkelanjutan dan berdaya guna bagi seluruh ekosistem.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menghidupkan kembali identitas Muara Angke dan mempromosikan keberlanjutan ekonomi melalui dua program utama, yaitu budidaya ikan dan industri pengasapan ikan. Menggunakan penerapan solusi arsitektur yang berkelanjutan, menciptakan komunitas yang berkelanjutan, memberikan stabilitas ekonomi, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan para pemangku kepentingan yang terus berkembang.

Dengan pendekatan komunal, program budidaya ikan akan memastikan hasil tangkapan dibagi rata di antara para nelayan, sehingga setiap keluarga mendapatkan bagian yang adil. Ini akan memperkuat semangat gotong royong yang menjadi ciri khas Muara Angke. Selain itu, fasilitas pengasapan ikan akan didesain sebagai pusat komunitas yang tidak hanya berfungsi untuk pengolahan ikan, tetapi juga sebagai tempat untuk pelatihan dan pendidikan mengenai praktik-praktik berkelanjutan.

Selain itu, temuan dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan strategi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, khususnya menggunakan siklus budidaya ikan yang berkelanjutan di Muara Angke. Pendekatan holistik yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, telah membuka wawasan baru dalam menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh komunitas nelayan di Muara Angke, dan diharapkan dapat menjadi landasan untuk langkah-langkah selanjutnya dalam membangun masa depan yang berkelanjutan bagi kawasan ini secara keseluruhan.

Saran

Beberapa saran dapat diusulkan untuk mengoptimalkan kontribusi pembangunan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Muara Angke. Kajian mengenai arsitektur perlu dilakukan lebih mendalam dalam konteks arsitektur terutama dalam perancangan kawasan Muara Angke yang turut menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selanjutnya, peran pemerintah menjadi kunci dalam pengembangan kawasan ekonomi-wisata Muara Angke dengan menghadirkan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Terakhir, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan budidaya ikan dan industri pengasapan di Muara Angke dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, teknologi, dan dampak lingkungan secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal sambil menjaga kelestarian sumber daya alam.

REFERENSI

- Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Place Attachment*. New York and London: Springer Science & Business Media.
- Cambridge University Press. (2022). *Cambridge Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Freestone, R., & Liu, E. (2016). *Place and Placelessness Revisited*. New York: Routledge.

- Hargianintya, A., Hasibuan, H., & Moersidik, S. (2019). People Acceptance of Rainwater Harvesting In Fisheries Settlement Coastal Area, North Jakarta. *ICESSD*, 1-11. doi:<http://dx.doi.org/10.4108/eai.22-10-2019.2291492>
- Lambrecht, C. (2020, September 11). *Placeless Architecture*. Dipetik October 9, 2023, dari Confluence by New York University: <https://confluence.gallatin.nyu.edu/sections/research/placeless-architecture>
- Project for Public Space. (2016). *Placemaking*. -: pps.org. Dipetik September 15, 2023
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Tim Penggerak Gugus Tugas Reforma Agraria Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Naskah Akademik Muara Angke*. Jakarta: Yayasan Ruang Nalar Habitat.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place : the Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.